


Peningkatan Kedisiplinan Siswa dengan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Individu pada Siswa Kelas VIII

Suryani

SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan, Dopleng, Kec. Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57791

E-mail: suryani7103@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.125>

ARTICLE INFO

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Layanan Individu.

Keywords: *Guidance, Counselling, Individual Services.*

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kedisiplinan Siswa dengan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Individu pada Siswa Kelas VIII”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling individu, (2) Untuk mengetahui bagaimana metode layanan bimbingan dan konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan, dan (3) Untuk mengetahui hasil peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling individu. Berdasarkan aspek-aspek yang ingin dicapai tersebut, metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini karena pada umumnya PTK sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

This research is entitled "Improving Student Discipline through Individual Guidance and Counseling Services for Eighth Grade Students." The research subjects are students from class VIII A at SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan during the academic year 2022/2023. The objectives of this study are: (1) To determine the discipline condition of the seventh-grade students of SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan before receiving individual guidance and counseling services, (2) To understand how the method of individual guidance and counseling services can improve the discipline of the eighth-grade students of SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan, and (3) To identify the results of the improvement in discipline of the eighth-grade students of SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan after receiving individual guidance and counseling services. Based on the desired aspects, the Classroom Action Research (CAR) method is employed in this study because it is generally suitable for improving the quality of the research subject. According to the research findings, it was observed that individual guidance and counseling services can enhance student discipline in their learning process.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Suryani (2023). Peningkatan Kedisiplinan Siswa dengan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Individu pada Siswa Kelas VIII, 2(1) 88-101. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.125>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam pendidikan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

(Mansyur, 2020, p.113) secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa mempelajari dan memahami materi pembelajaran yang diberikan dan mampu memahami bahan pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan di seluruh dunia telah mengalami perubahan signifikan sejak pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020. Banyak sekolah yang terpaksa beralih ke pembelajaran jarak jauh karena adanya pembatasan sosial dan penyebaran virus yang cepat. Pendidikan online telah menjadi alternatif utama dalam menghadapi tantangan pandemi. Pembelajaran online merupakan pembelajaran menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Firman & Rahman, 2020, p.82).

Pembelajaran online juga memiliki keuntungan lain seperti fleksibilitas waktu dan tempat, sehingga siswa dapat mempelajari bahan pelajaran di mana saja dan kapan saja. Namun, terdapat juga beberapa tantangan dalam pembelajaran jarak jauh seperti aksesibilitas, keterbatasan teknologi, dan kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, karena guru sulit untuk memantau interaksi sosial dan sikap siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh menyebabkan Siswa menjadi kurang terlibat dalam interaksi sosial karena kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka di masa depan. Perkembangan sosial dan emosional siswa dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Sebagai contoh, siswa yang memiliki masalah emosional atau sosial dapat menjadi tidak disiplin karena kesulitan mengatur diri sendiri.

Setelah pandemi COVID-19 Selesai, Pembelajaran Kembali dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Namun, Siswa cenderung kurang disiplin ketika pembelajaran tatap muka karena sudah terbiasa dengan pembelajaran online dimana campur tangan orang tua sangat banyak. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bintari & Khotimah, 2021, p.190) yang menyatakan bahwa adanya pembelajaran daring ini membuat tingkat kedisiplinan anak menurun karena bantuan dari orang dewasa seperti orang tua yang sangat besar saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat anak kurang disiplin. Sikap disiplin di sekolah adalah ketaatan pada norma, etika, dan tata tertib serta peraturan yang berlaku sekolah tertentu (Ayatullah, 2020, p.224). Menurut Naryanto (2022, p.13) disiplin bukan hanya suatu aspek dari kelakuan anak di kelas atau sekolah saja tetapi menyangkut dalam kehidupan sehari-hari. Papalia (2014, p.291) menambahkan disiplin adalah cara untuk membentuk karakter seseorang anak dan mendidik anak untuk berlatih kontrol diri dan terikat pada perilaku yang bisa diterima di sekolah dan masyarakat.

Kedisiplinan siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Prasojo (dalam Anas, 2019, p.25) kedisiplinan belajar adalah kadar atau derajat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dengan menjadikan disiplin sebagai control penguasaan diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Seseorang dengan tingkat disiplin tinggi berarti harus mentaati semua peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis yang di berikan kepadanya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja (Farida & Hartono, 2015, p.42).

Kedisiplinan juga dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku negatif. Sayangnya, masih banyak siswa yang tidak memiliki disiplin yang baik dalam menjalani proses pendidikan. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki pengertian yang cukup tentang pentingnya disiplin dalam belajar. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan kedisiplinan dalam suatu organisasi. Tohardi (dalam Hafidulloh, dkk., 2021, p.44) menyebutkan ada beberapa faktor yang menentukan disiplin, yaitu : (1) punishment and reward, (2) motivasi, (3) keteladanan pemimpin, (4) lingkungan sosial yang kondusif, (5) lingkungan fisik yang nyaman. Jika factor yang muncul adalah negatif, Hal – hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak dapat optimal dalam memenuhi kewajiban akademik mereka, menunda tugas-tugas penting, dan mengalami penurunan kinerja akademik.

Bimbingan konseling di sekolah dapat membantu meningkatkan disiplin siswa dalam proses pendidikan. Menurut Fiah (2015, p.39) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang membutuhkannya. Bimbingan harus dilaksanakan secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi konseli (Masdudi, 2015, p.2). Bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu

membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal dan tingkat kedisiplinan yang tinggi (Purnayasa, 2018, p.98).

Bimbingan penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan (Nasution & Abdillah, 2019, p.2). Bimbingan konseling biasanya dilaksanakan oleh seorang konselor. Konselor di sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional serta memberikan saran dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan disiplin siswa. Konselor juga dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dapat mempengaruhi tingkat disiplin mereka. Selain itu, konselor dapat memberikan saran dan strategi bagi siswa untuk mengelola waktu mereka dengan baik dan mengatasi tugas-tugas akademik yang sulit.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan menggunakan metode bimbingan dan konseling. Metode layanan bimbingan dan konseling adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling (Harahap & Sunarto, 2020, p.33).

pelayanan secara individu merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang optimal untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Muslikah (2010, p.100) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan motivasi berprestasi setelah diberikan Konseling Individual. Menurut (Hindayah, dkk., 2018, p.37) menjelaskan bahwa Layanan bimbingan dan konseling individu yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Metode ini fokus pada upaya memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa secara personal, sehingga dapat diberikan bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kedisiplinan Siswa dengan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Individu pada Siswa Kelas VIII"

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan, semester dua tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 20 laki-laki dan 13 Perempuan.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2022/2023. Yaitu berkisar antara bulan Januari sampai April tahun 2023

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan dengan fokus pada situasi kelas yang lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusuma (2009, p.9) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Sukardi (2004, p.211) menambahkan bahwa penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek penelitian.

Prosedur Penelitian

Proses pembelajaran pada PTK ini dibagi menjadi 2 siklus dengan memperhatikan prosedur model Kurt Lewin. Konsep model ini terdiri dari empat komponen, yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kusumaah & Dwigatama, 2011, p.20). Prosedur penelitian selengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan adalah langkah persiapan untuk :

- a) Mengidentifikasi kedisiplinan siswa kelas VIII B semester satu SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2021/2022.

- b) Menyusun rencana tindakan yang hendak dilakukan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan menyusun rencana pelayanan dan menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan.
- c) Mempersiapkan sumber daya, alat dan bahan yang akan digunakan dibutuhkan yaitu Jurnal siswa, lembar observasi pembelajaran, Instrumen wawancara dan jurnal pelayanan bimbingan dan konseling individu
- d) Identifikasi masalah pada siklus sebelumnya dan tentukan solusi untuk siklus berikutnya.

2. Tahap Tindakan

Tahap tindakan adalah kegiatan pelaksanaan penerapan layanan bimbingan dan konseling individu. Pada siklus 1, tindakan yang dilakukan adalah peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, Peristiwa – peristiwa yang terjadi dituliskan dalam lembar jurnal siswa. Sedangkan pelanggaran siswa terhadap indikator kedisiplinan ditulis dalam lembar observasi pembelajaran. Siswa yang melanggar indikator kedisiplinan akan mendapat layanan bimbingan dan konseling individu.

Ketika bimbingan dan konseling individu berlangsung, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait kedisiplinan siswa dan mencatat hasil layanan bimbingan dan konseling di jurnal layanan. Kemudian peneliti juga memberikan nasehat terkait dengan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Pada siklus 2 yaitu setelah layanan diberikan, peneliti kembali melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran dan mencatat hasil observasi dalam jurnal siswa dan lembar observasi pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan adalah tindakan langsung atau tidak langsung untuk merekam semua peristiwa yang terjadi selama proses tindakan. Pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas VIII A semester dua SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2022/2023 ketika mengikuti pembelajaran dan Ketika mendapat pelayanan bimbingan dan konseling individu.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi adalah suatu kegiatan yang mengkaji hasil pengamatan dan mencerminkan proses operasional untuk berbagai masalah. Pada tahap refleksi ini, lembar observasi dan catatan harian siswa yang diperoleh dari tahap tindakan dibahas kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perbaikan kedisiplinan siswa kelas VIII A semester dua SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan, tahun ajaran 2022/2023 serta untuk menentukan, merekomendasi dan mendapatkan masukan bagi perbaikan rencana selanjutnya.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah Kedisiplinan mengalami peningkatan ditandai dengan jumlah siswa yang disiplin Ketika mengikuti pembelajaran lebih dari 40% untuk setiap indikator kedisiplinan yang ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi
2. Jurnal
3. Wawancara
4. Foto

Teknik Analisis Data

Data kedisiplinan siswa ketika pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk melihat aktivitas disiplin apa saja yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa, selanjutnya dilakukan penskoran terhadap perilaku disiplin yang muncul dengan cara menghitung persentase dari tiap-tiap kedisiplinan selama pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung persentase dari lembar observasi dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{NA}{NS} \times 100\%$$

Dengan keterangan :

P = Persentase tiap kategori yang diamati

NA = Banyak siswa yang melakukan disiplin

NB = Banyak siswa yang diamati

Persentase Kedisiplinan siswa ini kemudian diinterpretasikan menjadi 5 kategori, yaitu:

Persentase (%)	Kriteria
80 – 100	Sangat Tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
0 – 19	Sangat Rendah

HASIL DAN DISKUSI

Pada observasi awal yang telah dilakukan melalui diskusi dengan observer diketahui pada kegiatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan diperoleh informasi bahwa kedisiplinan siswa masih rendah terutama di kelas VIII A, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan tertib. Masih terdapat siswa yang bahkan makan dikelas Ketika pembelajaran berlangsung.

Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan tema yang muncul dari pengamatan awal, rencana tindakan untuk siklus I dikembangkan. Adapun tahap perencanaan tindakan untuk siklus I sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kedisiplinan siswa kelas VIII A semester satu SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2022/2023.
2. menyusun rencana pembelajaran dan menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan.
3. Mempersiapkan sumber daya, alat dan bahan yang akan digunakan dibutuhkan yaitu Jurnal siswa, lembar observasi pembelajaran, Instrumen wawancara dan jurnal pelayanan bimbingan dan konseling individu
4. Mempersiapkan dokumentasi

b. Tindakan dan Observasi

Pertemuan pada siklus I dimulai pada hari Selasa, 06 Februari 2023. Pada awal pelajaran, Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan melakukan apersepsi. Tanya jawab terus dilanjutkan hingga siswa memperoleh gambaran tentang materi yang akan disampaikan yaitu Teorema pythagoras. Kemudian guru memberi penguatan terkait materi yang akan dibawakan yaitu mengenal bentuk aljabar.

Setelah pendahuluan dilakukan, Guru selanjutnya menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, setelah itu siswa mendengarkan tujuan pembelajaran; mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian teorema pythagoras; mendengarkan penjelasan guru tentang unsur dalam teorema pythagoras; dan mendengarkan penjelasan guru tentang cara menggunakan Teorema Pythagoras. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika terdapat penjelasan yang belum dimengerti. Selanjutnya, Sesuai petunjuk tugas dan petunjuk guru, siswa membentuk 4 kelompok belajar/kelompok diskusi mengelilingi meja.

Kemudian siswa membaca petunjuk telah disiapkan guru dalam LKPD sebagai media pembelajaran. Selain itu, di bawah bimbingan dan arahan guru, siswa mempelajari dan menganalisis unsur pembentuk bentuk aljabar, mendiskusikan hasil temuan (analisis) dengan lawan bicara di meja; Mengevaluasi hasil mendiskusikannya bersama teman sebaya, dengan fokus pada evaluasi unsur segitiga dan keterkaitannya dengan teorema pythagoras yang ditentukan. Ketika melakukan diskusi, terlihat bahwa hanya beberapa siswa dari anggota kelompok yang menyumbangkan ide dan gagasannya.

Setelah itu, Guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil analisisnya, terutama yang berkaitan dengan struktur, unsur variable, konstanta, koefisien dan suku yang tersaji dalam teks dalam LKPD. Catat hasil diskusi tentang evaluasinya terhadap bacaan dalam LKPD; dan mempresentasikan laporan hasil atau outcome dari analisis dan diskusi di depan kelas. Dalam sesi presentasi, belum ditemukan kelompok yang mau mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah 3 menit berlalu. Hingga akhirnya Guru menunjuk salah satu kelompok untuk presentasi. Ketika presentasi, siswa cenderung malu – malu membacakan hasil diskusi kelompoknya.

Setelah kegiatan presentasi, Guru memberikan tes untuk menguji pemahaman siswa terkait materi yang telah diajarkan. Tes tersebut harus dikerjakan secara mandiri oleh setiap siswa. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang melakukan kecurangan dengan mencontek hasil pekerjaan temanya.

Pertemuan pada siklus I ditutup dengan guru memberikan refleksi dan kesimpulan terkait pembelajaran dan mengumumkan materi pelajaran selanjutnya yaitu penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Pada pertemuan pertama siswa cenderung lebih sering kebingungan dalam membaca petunjuk dan mengerjakan LKPD. Kebanyakan kelompok kesulitan ketika harus menentukan unsur – unsur pembentuk bentuk aljabar dari bacaan yang disediakan. Selama proses diskusi berlangsung, keadaan kelas tidak terlalu tertib. Terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin. Terdapat siswa yang mengobrol, menggambar dan bahkan makan.

c. Kedisiplinan Siswa

Selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan siklus I , observer melakukan observasi yang dilakukan kepada 18 siswa di kelas VIII A melalui tingkah laku dan keaktifan dikelas. Secara garis besar jumlah siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dapat dilihat pada daftar tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kedisiplinan Siswa Siklus 1

No	Kedisiplinan yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siswa hadir tepat waktu	16	88,89
2	Siswa tidak bolos tanpa alasan yang sah	18	100,00
3	Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku	7	38,89
4	Siswa tidak berbicara secara berisik	15	83,33
5	Siswa tidak mengganggu teman sekelas	15	83,33
6	Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (makan, minum, mencoret, dsb)	7	38,89
7	Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu	7	38,89
8	Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi	18	100,00
9	Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur	10	55,56

Pada tabel diatas, terlihat bahwa kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran Matematika pokok bahasan aljabar belum optimal. Masih terdapat tiga indikator kedisiplinan yang tergolong dalam kriteria rendah, yaitu : (1) Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (38,89%), (2) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (38,89%), dan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu (38,89%).

Dalam kategori rendah, terdapat satu indikator yang tercapai yaitu Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur (55,56%). Dalam kategori tinggi, tidak ada indikator yang tergolong dalam kategori tersebut. Akan tetapi, terdapat lima indikator yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu Siswa hadir tepat waktu (88,89), Siswa tidak bolos tanpa alasan yang sah (100%), Siswa tidak berbicara secara berisik (83,33), Siswa tidak mengganggu teman sekelas (83,33), dan Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi(100%).

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan penelitian Siklus I diketahui kesan dan pesan yang diterima siswa melalui jurnal siswa. Dari jurnal pembelajaran, siswa diperoleh pendapat bahwa sebagian besar siswa belum mampu menguasai pembelajaran Matematika materi Bentuk Aljabar. Sebagian besar kelompok belum bisa menentukan unsur - unsur teorema pythagotas pada LKPD. Mereka juga kesulitan dalam menuangkan analisis mereka. Petunjuk yang ada pada LKPD masih terlalu luas.

Saran untuk pembelajaran selanjutnya adalah memberikan indikator yang dikerjakan. Selain itu, memperbaiki petunjuk pengerjaan juga menjadi koreksi penting agar siswa lebih memahami proses diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, ternyata ditemukan temuan bahwa pada indikator siswa hadir tepat waktu termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Sebagian besar Siswa hadir tepat waktu. Hal tersebut terbukti dengan data yang menunjukkan bahwa 16 dari 18 siswa atau 88,89% siswa hadir tepat waktu. Terdapat dua siswa yang terlambat memasuki kelas. Ketika guru menanyakan perihal penyebab keterlambatan masuk kelas, kedua siswa tersebut mengaku dari kamar mandi.

Kedisiplinan siswa dalam indikator tidak bolos tanpa alasan yang sah tercatat dalam kriteria sangat tinggi. Tercatat seluruh siswa masuk ke kelas. Tidak ditemukan siswa yang tidak hadir / membolos pada pembelajaran pada siklus 1.

Sebagian besar siswa belum memenuhi indikator Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan bahwa hanya 38,89% siswa yang berpakaian rapi sesuai peraturan. Sebagian besar pelanggaran yang dilakukan siswa adalah tidak memasukkan baju kedalam celana. Selain itu ditemukan juga siswa perempuan yang tidak memakai kerudung sesuai ketentuan.

Secara umum, indikator Siswa tidak berbicara secara berisik termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebagian besar siswa sudah mampu mengontrol suara selama pelajaran. Hal tersebut terbukti dengan temuan yang mengungkap bahwa 83,33% siswa tidak berbicara secara berisik. Akan tetapi masih ditemukan tiga siswa yang berbicara dengan suara yang berisik sehingga sedikit mengganggu pembelajaran.

Indikator Siswa tidak mengganggu teman sekelas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan temuan bahwa 83,33% siswa berperilaku tertib selama pembelajaran berlangsung. Terdapat 3 siswa yang masih mengganggu temanya dengan mengambil alat tulis, melempar teman didepanya dengan kertas, serta mengocok correction pen dengan keras sehingga menimbulkan suara yang mengganggu.

Indikator Kedisiplinan Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu termasuk dalam kategori rendah, hanya 38,89% siswa yang melakukan pembelajaran dengan baik dan tidak mengganggu. Ditemukan sebanyak 11 siswa melakukan kegiatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran seperti makan, minum, coret – coret meja, mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi, serta bermain sendiri.

Ketika guru memberikan tugas, Sebagian besar siswa masih terlambat dalam mengumpulkan pekerjaannya kepada guru. Hal tersebut sesuai dengan temuan penilitain siklus 1 yang menunjukkan bahwa kategori pada indikator kedisiplinan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu masih rendah. Tercatat hanya 38,89% siswa yang mengumpulkan tugas – tugas tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena siswa mengira 1 kelompok mengumpulkan satu tugas. Padahal dalam Langkah pengerjaan sudah tertulis dengan jelas bahwa dikerjakan berkelompok tetapi tetap satu siswa mengumpulkan satu pekerjaan.

Indikator dengan kategori sangat tinggi yang kedua yaitu Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi. Hal tersebut dikarenakan 100% siswa sudah melakukan hal tersebut. Seluruh siswa mampu menerima perbedaan pendapat dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Akan tetapi diskusi berjalan cepat karena tidak adanya pro kontra dalam pelaksanaannya.

Sebagian besar siswa sudah menyelesaikan tes mandiri dengan jujur. 10 dari 18 siswa sudah mengerjakan tes dengan mandiri dan jujur. Hal tersebut menyebabkan Indikator kedisiplinan Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur masuk dalam kategori sedang yaitu 55,56%. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan bahwa 55,56% siswa jujur dalam mengerjakan tes. Masih ditemukan 8 siswa yang mencontek buku ataupun temanya.

Untuk meningkatkan disiplin siswa di kelas, ada beberapa saran yang dapat diikuti. Pertama, guru dapat menetapkan aturan dan tata tertib yang jelas dan konsekuen dalam kelas. Siswa harus diberitahu tentang konsekuensi yang akan dihadapi jika aturan tersebut dilanggar. Kedua, penting untuk memberikan motivasi dan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dalam kelas. Ini akan membantu siswa untuk memahami nilai dari disiplin dan mendorong mereka untuk melakukannya secara konsisten. Ketiga, guru juga dapat memperkenalkan teknik-teknik pembelajaran yang berbeda, seperti kegiatan yang menarik dan memotivasi, untuk membantu siswa lebih terlibat dan fokus dalam pembelajaran. Dengan menerapkan saran-saran ini, siswa dapat menjadi lebih disiplin dan siap untuk belajar dengan lebih efektif.

Bimbingan Konseling Individu

Setelah Penelitian siklus 1 dilaksanakan. Peneliti kemudian melakukan bimbingan konseling individu untuk mengetahui bagaimana metode layanan bimbingan dan konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan mengetahui penyebab siswa melakukan pelanggaran

kedisiplinan. Bimbingan diberikan kepada siswa – siswa yang melanggar kedisiplinan paling banyak Ketika pembelajaran berlangsung pada siklus 1. Langkah yang dilakukan sebagai berikut :

a. Menentukan masalah

Masalah yang diangkat pada bimbingan konseling individu kepada siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan adalah pelanggaran kedisiplinan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Mengumpulkan data

Data kedisiplinan siswa dalam konteks konseling individu dikumpulkan melalui observasi perilaku siswa di sekolah dan wawancara dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi ditemukan siswa yang melanggar indikator kedisiplinan. Terdapat tiga indikator kedisiplinan banyak dilanggar, yaitu (1) Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, (3) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu, dan (3) Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu. Selain itu juga ada indikator yang dilanggar oleh Sebagian kecil siswa yaitu : (1) Siswa hadir tepat waktu, dan (2) Siswa tidak berbicara secara berisik, dan (3) Siswa tidak mengganggu teman sekelas. Selain itu terdapat dua indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh siswa yaitu : (1) Siswa tidak bolos tanpa alasan yang sah, dan (2) Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi.

Setelah melakukan wawancara dengan lima siswa yang melanggar kedisiplinan paling banyak, ditemukan temuan bahwa selain pelanggaran yang terekam dalam lembar observasi, ternyata mereka juga pernah melakukan pelanggaran – pelanggaran lainnya.mereka mengaku bahwa pelanggaran yang pernah mereka lakukan tidak hanya pada saat pelajaran Matematika, tetapi juga dilakukan pada mata pelajaran lain.

c. Analisa data

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga indikator kedisiplinan yang menjadi perhatian utama karena banyak yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, yaitu (1) siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, (2) siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu, dan (3) siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu. Selain itu, ditemukan bahwa selain pelanggaran yang terekam dalam lembar observasi, ternyata mereka juga pernah melakukan pelanggaran pada mata pelajaran lain. Hal tersebut kemungkinan juga dilakukan oleh siswa lain yang tidak terdaftar dalam wawancara. Hal ini menunjukkan adanya masalah kedisiplinan yang lebih kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran dan bimbingan konseling.

d. Diagnosa atau menetapkan latar belakang masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ditemukan beberapa factor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan. Yaitu sebagai berikut :

1. Siswa merasa bosan dengan aturan yang ada dan ingin mencoba sesuatu yang baru.
2. Siswa merasa aturan-aturan tersebut tidak adil bagi saya.
3. Siswa merasa bahwa tidak ada konsekuensi yang besar atas pelanggaran tersebut.
4. Siswa merasa sangat tertekan dan tidak bisa menghadapi tekanan tersebut sehingga saya melakukan pelanggaran.
5. Siswa tidak terlalu memahami aturan tersebut dengan baik sehingga melakukan pelanggaran tanpa sadar.
6. Siswa menganggap pelanggaran tersebut tidak terlalu penting dan tidak akan berdampak buruk bagi diri saya maupun orang lain.

e. Therapi

Siswa akan dipertemukan dengan peneliti untuk sesi terapi yang pribadi. Sesi terapi yang digunakan berupa percakapan dan diskusi yang fokus pada permasalahan siswa yaitu mengapa siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan, serta strategi dan keterampilan yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut.

Himbauan atau saran yang diberikan antara lain Nasehat agar selalu berbuat sesuai tata tertib, Motivasi agar selalu giat melakukan kegiatan positif, Serta himbauan dan penegakan hukuman yang berlaku jika melanggar kedisiplinan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa yang tidak disiplin mengembangkan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah mereka dengan cara yang positif. sehingga mereka dapat berinteraksi dengan teman sekelas dan guru dengan lebih baik dan lebih positif. Dengan memberikan program terapi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan

masing-masing siswa, diharapkan mereka dapat memperbaiki perilaku mereka dan menjadi siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab di sekolah.

f. Evaluasi dan follow-up

Berdasarkan hasil observasi dan bimbingan individu, perubahan siswa akan ditinjau kembali dengan melakukan observasi kelas pada siklus II. Meskipun dalam bimbingan individu hanya menggunakan 5 sampel, akan tetapi subjek yang diamati pada siklus II tetap seluruh siswa.

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka ada beberapa hal yang dipersiapkan agar kedisiplinan siswa meningkat. Adapun perencanaan tindakan untuk siklus II sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kedisiplinan siswa kelas VIII A semester satu SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2022/2023.
2. Menyusun rencana pembelajaran dan menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan.
3. Mempersiapkan sumber daya, alat dan bahan yang akan digunakan dibutuhkan yaitu Jurnal siswa, lembar observasi pembelajaran,
4. Identifikasi masalah pada siklus sebelumnya dan tentukan solusi untuk siklus berikutnya.
5. Mempersiapkan dokumentasi

b. Tindakan dan Observasi

Pertemuan pada siklus II dimulai pada hari Kamis, 16 Februari 2023. Pada awal pelajaran, Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan melakukan apersepsi terkait materi selanjutnya yaitu bentuk aljabar. Tanya jawab terus dilanjutkan hingga siswa memperoleh gambaran tentang materi yang akan disampaikan yaitu bentuk aljabar. Kemudian guru memberi penguatan terkait materi yang akan dibawakan yaitu operasi pengurangan dan penjumlahan bentuk aljabar.

Setelah pendahuluan dilakukan, Guru selanjutnya menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, setelah itu siswa mendengarkan tujuan pembelajaran; mendengarkan penjelasan guru tentang syarat penggunaan Teorema Pythagoras; mendengarkan penjelasan guru tentang Teorema Pythagoras; dan mendengarkan penjelasan guru tentang cara Menghitung menggunakan Teorema Pythagoras. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika terdapat penjelasan yang belum dimengerti. Selanjutnya, Sesuai petunjuk tugas dan petunjuk guru, siswa membentuk 4 kelompok belajar/kelompok diskusi mengelilingi meja.

Siswa membaca petunjuk telah disiapkan guru dalam LKPD sebagai media pembelajaran materi menghitung menggunakan teorema pythagoras. Selain itu, di bawah bimbingan dan arahan guru, siswa mempelajari dan menganalisis unsur segitiga yang digunakan dalam menghitung teorema pythagoras, mendiskusikan hasil temuan (analisis) dengan lawan bicara dalam satu kelompok; Mengevaluasi hasil diskusikannya bersama teman sebaya, dengan fokus pada evaluasi hasil penghitungan menggunakan teorema pythagoras.

Setelah itu, Guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil analisisnya, terutama yang berkaitan dengan operasi bentuk aljabar penjumlahan dan pengurangan dalam LKPD. Catat hasil diskusi tentang evaluasinya terhadap hasil pengerjaan dalam LKPD; dan mempresentasikan laporan hasil atau outcome dari analisis dan diskusi di depan kelas. Dalam sesi presentasi, hanya terdapat 1 kelompok yang mau mengajukan diri sebagai presenter. Kelompok lain tidak ada yang mengajukan diri setelah presentasi pertama selesai. Hingga akhirnya guru menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya.

Setelah kegiatan presentasi, Guru memberikan tes untuk menguji pemahaman siswa terkait materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Tes tersebut harus dikerjakan secara mandiri oleh setiap siswa. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan kecurangan dengan bekerjasama dengan teman.

Pertemuan pada siklus II ditutup dengan guru memberikan refleksi dan kesimpulan terkait pembelajaran dan mengumumkan materi pelajaran selanjutnya yaitu perkalian dan pembagian bentuk aljabar. Pada pertemuan siklus II ini, siswa cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan LKPD dibandingkan pada siklus I. Kebanyakan kelompok sudah mengetahui alur dan tata cara untuk menyelesaikan LKPD. Akan tetapi, Selama proses diskusi berlangsung masih ditemukan siswa yang

membuat gaduh, Terdapat siswa yang menuangkan idenya dengan suara yang keras sehingga terdengar oleh satu ruangan.

c. Kedisiplinan Siswa

Selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan siklus II, observer melakukan observasi yang dilakukan kepada 18 siswa di kelas VIII A melalui tingkah laku dan keaktifan dikelas. Secara garis besar jumlah siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dapat dilihat pada daftar tabel dibawah ini.

Tabel 3. Kedisiplinan Siswa Siklus II

No	Kedisiplinan yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siswa hadir tepat waktu	18	100,00
2	Siswa tidak bolos tanpa alasan yang sah	18	100,00
3	Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku	16	88,89
4	Siswa tidak berbicara secara berisik	16	88,89
5	Siswa tidak mengganggu teman sekelas	17	94,44
6	Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (makan, minum, mencoret, dsb)	16	88,89
7	Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu	12	66,67
8	Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi	18	100,00
9	Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur	14	77,78

Pada tabel diatas, terlihat bahwa kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan aljabar sudah optimal. Meskipun masih banyak yang melanggar kedisiplinan, tetapi Sebagian besar Sebagian siswa sudah melakukan kedisiplinan dengan baik. Terdapat tujuh indikato kedisiplinan yang masuk dalam kategori sangat tinggi, diantaranya : (1) Siswa hadir tepat waktu (100%), (2) Siswa tidak bolos tanpa alasan yang sah (100%), (3) Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (88,89%), (4) Siswa tidak berbicara secara berisik (88,89%), (5) Siswa tidak mengganggu teman sekelas (94,44%), (6) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (88,89%), (7) Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi (100%).

Indikator yang lain sudah termasuk dalam kategori tinggi, yaitu : Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu (66,67%) dan Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur (77,78).

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan penelitian Siklus II diketahui kesan dan pesan yang diterima siswa melalui jurnal siswa. Dari jurnal pembelajaran, siswa diperoleh pendapat bahwa sebagian besar siswa belum mampu menguasai pembelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Sebagian besar kelompok sudah dapat memahami alur pengerjaan. Mereka mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, akan tetapi hasil pengerjaan cenderung asal.

Saran untuk pembelajaran selanjutnya adalah memberikan himbauam kepada siswa agar mengerjakan soal secara sungguh – sungguh agar hasil belajar mereka maksimal. Selain itu, Siswa diminta untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga pembelajaran menjadi semakin optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, ternyata ditemukan temuan bahwa pada indikator siswa hadir tepat waktu termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Sebagian besar Siswa hadir tepat waktu. Hal tersebut terbukti dengan data yang menunjukkan bahwa 18 dari 18 siswa atau 100% siswa hadir tepat waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran siswa dalam menghargai waktu sudah baik dan perlu dipertahankan.

Kedisiplinan siswa dalam indikator tidak bolos tanpa alasan yang sah tercatat dalam kriteria sangat tinggi. Tercatat seluruh siswa masuk ke kelas. Tidak ditemukan siswa yang tidak hadir / membolos pada pembelajaran pada siklus 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam berangkat ke sekolah sudah bagus dan perlu dipertahankan.

Terdapat dua siswa yang belum memenuhi indikator Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan bahwa 88,89% siswa sudah berpakaian rapi sesuai peraturan. Pelanggaran yang dilakukan oleh kedua siswa adalah tidak memasukkan baju kedalam celana. Hal tersebut menunjukkan kesadaran siswa akan kerapian berseragam sudah baik dan perlu ditingkatkan agar seluruh siswa dapat memenuhi tata tertib berseragam.

Secara umum, indikator Siswa tidak berbicara secara berisik termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebagian besar siswa sudah mampu mengontrol suara selama pelajaran. Hal tersebut terbukti dengan temuan yang mengungkap bahwa 88,89% siswa tidak berbicara secara berisik. Hal tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan perolehan pada siklus I. Masih terdapat dua siswa yang berisik Ketika pembelajaran. Meskipun Sebagian besar siswa sudah mematuhi indikator kedisiplinan ini, perlu adanya peningkatan agar seluruh siswa bisa mematuhi kedisiplinan dalam berbicara.

Indikator Siswa tidak mengganggu teman sekelas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan temuan bahwa 83,33% siswa berperilaku tertib selama pembelajaran berlangsung. Terdapat 3 siswa yang masih mengganggu temanya dengan mengambil alat tulis, melempar teman didepanya dengan kertas, serta mengocok correction pen dengan keras sehingga menimbulkan suara yang mengganggu.

Indikator Kedisiplinan Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu termasuk dalam kategori rendah, hanya 38,89% siswa yang melakukan pembelajaran dengan baik dan tidak mengganggu. Ditemukan sebanyak 11 siswa melakukan kegiatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran seperti makan, minum, coret – coret meja, mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi, serta bermain sendiri.

Ketika guru memberikan tugas, Sebagian besar siswa masih terlambat dalam mengumpulkan pekerjaannya kepada guru. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitain siklus I yang menunjukkan bahwa kategori pada indikator kedisiplinan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu masih rendah. Tercatat hanya 38,89% siswa yang mengumpulkan tugas – tugas tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena siswa mengira 1 kelompok mengumpulkan satu tugas. Padahal dalam Langkah pengerjaan sudah tertulis dengan jelas bahwa dikerjakan berkelompok tetapi tetap satu siswa mengumpulkan satu pekerjaan.

Indikator dengan kategori sangat tinggi yang kedua yaitu Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi. Hal tersebut dikarenakan 100% siswa sudah melakukan hal tersebut. Seluruh siswa mampu menerima perbedaan pendapat dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Akan tetapi diskusi berjalan cepat karena tidak adanya pro kontra dalam pelaksanaannya.

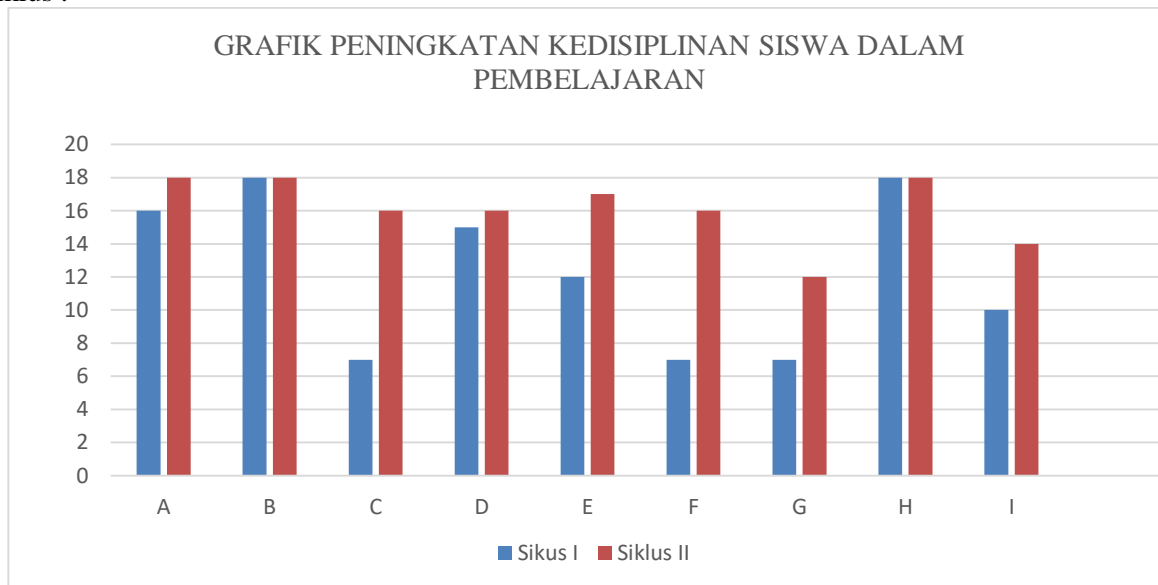
Sebagian besar siswa sudah menyelesaikan tes mandiri dengan jujur. 14 dari 18 siswa sudah mengerjakan tes dengan mandiri dan jujur. Hal tersebut menyebabkan Indikator kedisiplinan Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur masuk dalam kategori tinggi yaitu 77,78%. Masih ditemukan siswa yang mengerjakan tes mandiri dengan menanyakan jawaban ke teman lain.

Langkah pengerjaan yang jelas serta contoh pengerjaan pada LKPD menjadi salah satu factor penyebab kedisiplinan siswa optimal ketika berdiskusi. Sebagian besar kelompok sudah melakukan pengerjaan masalah dalam LKPD sesuai yang diharapkan oleh guru. Selain itu, pertanyaan yang diajukan siswa terkait LKPD berkurang dibandingkan pada siklus I.

Siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan pada siklus I dan telah diberi bimbingan konseling individu menjadi lebih taat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ditemukan juga bahwa mereka ikut mengajak teman sebaya nya untuk mentaati peraturan yang berlaku dalam sekolah. Hal tersebut secara tidak langsung membuat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih optimal.

Diskusi

Berdasarkan data yang telah didapatkan, berikut grafik peningkatan motivasi belajar setiap siklus :



Grafik 1.Peningkatan Motivasi Belajar

Keterangan :

- A = Siswa hadir tepat waktu
- B = Siswa tidak bolos tanpa alasan yang sah
- C = Siswa memakai seragam sesuai tata tertib yang berlaku
- D = Siswa tidak berbicara secara berisik
- E = Siswa tidak mengganggu teman sekelas
- F = Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu
- G = Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu
- H = Siswa menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi
- I = Siswa menyelesaikan tes mandiri dengan jujur

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, secara umum Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I, Masih terdapat empat indikator motivasi yang tergolong dalam kriteria rendah dan belum mencapai target, yaitu : (1) Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (38,89%), (2) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (38,89%), dan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu (38,89%).

Sementara pada siklus II, Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Khususnya pada tiga indikator yang belum terpenuhi pada siklus I yaitu : (1) Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (88,89%), (2) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (88,89%), dan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu (66,67%).

Dengan demikian, bimbingan konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Khususnya Siswa SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan kelas VIII A Semester dua Tahun Pelajaran 2022/2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bimbingan konseling individu di kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2022/2023 dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari 9 aktivitas yang diamati, 6 diantaranya sudah tergolong ke dalam kategori yang dinyatakan optimal dan 3 sisanya termasuk ke dalam kategori kurang dalam siklus I. Tiga motivasi belajar yang belum optimal itu antara lain : (1) Siswa memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (38,89%), (2) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (38,89%), dan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu (38,89%). Tiga motivasi tersebut mengalami peningkatan pada siklus II setelah bimbingan konseling individu dilaksanakan. Masing – masing motivasi belajar mengalami peningkatan dengan rincian : (1) Siswa

memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (88,89%), (2) Siswa tidak melakukan kegiatan yang mengganggu (88,89%), dan Siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu (66,67%).

Saran

Berdasarkan hasil Penelitian tindakan Kelas dengan judul Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dengan Metode Layanan Bimbingan Dan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII, peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bimbingan konseling individu digunakan sekolah sebagai sarana membantu mengatasi masalah siswa.
2. Guru atau sekolah harus merencanakan pelaksanaan bimbingan konseling individu dengan tujuan yang jelas, mempersiapkan secara optimal barang-barang yang akan digunakan, mendukung siswa menyelesaikan permasalahan dan meminimalkan resiko buruk yang timbul. Dengan cara ini, pengeluaran waktu bisa efisien dan metode yang digunakan bisa efisien dan masuk akal.
3. Dalam penyajiannya, konselor harus ramah dan tidak menyudutkan konseli agar konseli dapat memberikan informasi lebih bebas dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi - tingginya saya sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Nuning Hidayah Sunani, M. Hum. selaku Pengawas Kabupaten Karanganyar,
2. Wiji Rahayu, S.Pd. selaku Kepala SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan sekaligus pembimbing.
3. Teman sejawat yang selalu menjadi wadah berdiskusi.
4. Keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan sarannya sehingga laporan penelitian ini menjadi lebih berkualitas.

Akhir kata semoga penelitian ini memberikan makna dan manfaat khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

REFERENSI

- Anas,A. 2019.Metode Penelitian Sastra. Gresik: Graniti
- Ayatullah. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan dan Dakwah. 2 (2), 218-239
- Bintari, R. H., and Khotimah, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin AUD Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Kumara Cendekia. 9 (3), 182–192
- Fiah, R. E. (2014). Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter Konseli. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 1(1), 35-41
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES). 2 (2), 81–89
- Harahap, E. K., & Sumarto. 2020. Bimbingan Konseling. Jambi : Pustaka Ma'arif Press
- Hidayah, Y., Budhiarti S.W., Rosita, T. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Fokus. 1 (1), 37-43
- Kusuma, W.. 2009. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks
- Kusumah, W. & Dwitagama, D..2011. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. Education and Learning Journal. 1 (2), 113-123
- Masdudi. 2015. Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah. Cirebon : Nurjati Press
- Naryanto. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar. Purbalingga : Eureka Media Aksara
- Papalia, D.E. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2. Jakarta Selatan : Mc Graw Hill Education

- Purnayasa, N. (2018). Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah. *Journal of Education Action Research*. 2 (2), 97-105
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara